

# Membumikan kearifan lokal dalam bahan ajar: strategi inovatif meningkatkan minat belajar siswa madrasah ibtidaiyah

Ayu Andira<sup>1\*</sup>, Zikri Akbar<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Jl. Prof. Mahmud Yunus, Lubuk Lintah, Padang, Indonesia)

<sup>2</sup> Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Jl. Prof. Mahmud Yunus, Lubuk Lintah, Padang, Indonesia)

[\\*ayuadr31@gmail.com](mailto:ayuadr31@gmail.com)

**Abstract.** The aim of this research is to increase the interest in learning of madrasah ibtidaiyah students, this research looks at how teaching materials that emphasize local wisdom values can be made. Using a qualitative literature study, various literatures related to local wisdom, learning in madrasah ibtidaiyah, and teaching material development strategies were analyzed. The results show that the application of local wisdom elements, such as folklore, traditional games, and cultural activities, can enrich the learning context and increase student engagement. However, there are several challenges faced, including limited teacher competence, lack of support from the school, and lack of references related to the application of local wisdom in learning. To overcome these obstacles, synergy between teachers, schools, local communities and the government is needed. Local wisdom-based teaching materials have great potential to create meaningful and culturally relevant learning experiences while contributing to the preservation of local culture.

**Keywords:** teaching materials, local wisdom, learning interest, madrasah ibtidaiyah, cultural integration

## 1. Pendahuluan

Pendidikan memainkan peran vital dalam proses pembangunan suatu bangsa. Melalui pendidikan, generasi muda tidak hanya diasah secara intelektual, tetapi juga dibentuk dari sisi nilai-nilai budaya dan karakter yang memperkuat jati diri mereka sebagai bagian dari masyarakat [1]. Di Indonesia, yang kaya akan ragam budaya, pentingnya mengintegrasikan kearifan lokal dalam kegiatan belajar mengajar menjadi semakin nyata. Kearifan lokal sebagai warisan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi menyimpan nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang bernilai, terutama pada jenjang pendidikan dasar yaitu madrasah ibtidaiyah.

Sebagai lembaga pendidikan dasar berbasis Islam, sekolah dasar memiliki peran strategis dalam membentuk karakter serta identitas peserta didik. Namun, tantangan yang dihadapi dalam proses pembelajaran di MI seringkali terkait dengan rendahnya minat belajar siswa [2]. Ini dapat terjadi karena materi yang diajarkan tidak menarik atau tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan menarik, salah satunya dengan memasukkan kearifan lokal sebagai bagian dari materi pelajaran. Kearifan lokal mencerminkan nilai dan norma yang ada di masyarakat dan dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan minat siswa dalam belajar [3].

Misalnya, menggunakan cerita rakyat, permainan tradisional, atau praktik budaya lokal dalam kegiatan pembelajaran dapat membuat siswa lebih dekat dengan materi yang diajarkan. Ini karena kearifan lokal memberikan konteks dunia nyata yang terkait dengan kehidupan sehari-hari siswa, yang membuatnya lebih mudah memahami dan menyerap pelajaran. Meskipun memiliki potensi yang besar, pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal masih menghadapi sejumlah kendala. Beberapa di antaranya meliputi keterbatasan kompetensi dan sumber daya guru, kurangnya dukungan institusi sekolah, serta minimnya literatur atau panduan praktis mengenai integrasi kearifan lokal dalam kegiatan pembelajaran [4].

Selain itu, perbedaan budaya dan konteks lokal yang sangat beragam di Indonesia juga menuntut pendekatan yang fleksibel dan adaptif dalam pengembangan bahan ajar. Dengan demikian, penelitian ini mengkaji bagaimana kearifan lokal dapat dimasukkan ke dalam pembuatan materi pelajaran dalam upaya meningkatkan minat belajar siswa di MI. Melalui pendekatan studi pustaka, penelitian ini akan menganalisis berbagai sumber literatur terkait kearifan lokal, pembelajaran di MI, dan pengembangan bahan ajar.

Harapannya temuan mampu memberikan perspektif menyeluruh terkait peran kearifan lokal dalam pembelajaran, serta menjadi acuan bagi pihak terkait dalam mengembangkan pendekatan responsif terhadap kebutuhan siswa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di madrasah ibtidaiyah melalui pengembangan bahan ajar yang berbasis kearifan lokal. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam melestarikan warisan budaya lokal di tengah arus globalisasi yang semakin pesat.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan menganalisis berbagai sumber literatur secara mendalam, sehingga dapat memperoleh pemahaman yang menyeluruh terhadap topik yang diteliti [5]. Pengumpulan data dilakukan melalui telaah literatur dari buku, jurnal ilmiah, dan dokumen relevan, dengan memastikan bahwa seluruh sumber yang digunakan memiliki keterkaitan kuat dengan isu-isu aktual dalam bidang pendidikan, khususnya dalam konteks pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal.

Sumber data primer diperoleh dari jurnal ilmiah terindeks yang telah melalui proses peer review, membahas kearifan lokal, pembelajaran di sekolah dasar, dan pengembangan bahan ajar. Sumber data sekunder meliputi buku teks, laporan penelitian, dokumen kebijakan pendidikan, dan bahan ajar yang telah dikembangkan sebelumnya. Pemanfaatan data sekunder dimaksudkan untuk memperkaya kualitas analisis dan memperluas perspektif terhadap temuan yang diperoleh dalam penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara tematik dengan mengidentifikasi pola dan tema yang berkaitan dengan pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal, seperti integrasi nilai-nilai budaya lokal, strategi penyusunan materi pembelajaran, serta berbagai faktor yang memengaruhi minat belajar siswa. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai penerapan kearifan lokal dalam bahan ajar sebagai strategi untuk meningkatkan minat belajar siswa MI. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru, pihak sekolah, maupun pembuat kebijakan dalam merancang model pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1. Konsep Kearifan Lokal dalam Pembelajaran

Konsep Kearifan Lokal dalam Pembelajaran: Kearifan lokal adalah nilai-nilai budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi dan mencerminkan kebijaksanaan, norma, dan praktik kehidupan yang telah diuji oleh waktu. Nilai-nilai ini memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat yang memegangnya [6]. Kearifan lokal tidak hanya menunjukkan identitas budaya suatu komunitas, tetapi juga berfungsi sebagai panduan untuk mengatasi masalah sehari-hari. Kearifan lokal dapat digunakan

dalam pendidikan sebagai sumber pembelajaran yang berharga dan bermakna, terutama untuk siswa di jenjang pendidikan sekolah dasar.

Dengan memasukkan kearifan lokal ke dalam proses pembelajaran, pelajaran dapat menjadi lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa [7]. Kearifan lokal menghadirkan konteks nyata yang dekat dengan pengalaman sehari-hari siswa, sehingga mempermudah proses pemahaman dan internalisasi materi. Sebagai contoh, pemanfaatan cerita rakyat, permainan tradisional, atau praktik budaya lokal dapat menjadi media pembelajaran yang menarik sekaligus efektif. Dongeng dan legenda, seperti cerita rakyat, membantu siswa mempelajari budaya lokal dan nilai moral.

Permainan tradisional, seperti congklak atau gobak sodor, dapat dimanfaatkan untuk mengajarkan konsep matematika, kerja sama tim, atau strategi berpikir. Permainan tradisional tidak hanya menyenangkan tetapi juga merangsang perkembangan kognitif, sosial, dan emosional siswa. Sementara itu, penerapan budaya lokal seperti upacara adat dan seni tradisional dapat disisipkan dalam pembelajaran berbagai mata pelajaran, seperti seni, sejarah, atau ilmu sosial. Pendekatan ini dapat menghadirkan pengalaman belajar yang lebih nyata dan bermakna, karena siswa tidak hanya mempelajari konsep secara teoritis, tetapi juga menyaksikan keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari dan budaya mereka sendiri [8].

Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran juga berperan penting dalam menumbuhkan rasa bangga dan kecintaan siswa terhadap budaya mereka sendiri. Pembelajaran yang dekat dengan lingkungan dan budaya lokal mampu membangun keterikatan emosional yang positif, sehingga berkontribusi dalam meningkatkan motivasi serta minat belajar siswa secara keseluruhan. Siswa yang merasa terhubung dengan materi pembelajaran cenderung lebih antusias dan aktif dalam proses belajar [9].

Karena itu, kearifan lokal juga dapat menjadi jembatan untuk menghubungkan pengetahuan akademis dengan kehidupan nyata. Misalnya, dalam pembelajaran IPA, guru dapat menggunakan contoh-contoh dari praktik pertanian tradisional atau pengobatan herbal yang telah lama digunakan oleh masyarakat lokal. Metode ini tidak hanya membuat belajar lebih menyenangkan, tetapi juga mendorong siswa untuk melihat bagaimana ilmu pengetahuan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari mereka [10]. Mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran menuntut pemahaman yang komprehensif terhadap budaya setempat. Untuk itu, guru harus memiliki wawasan yang memadai mengenai nilai-nilai kearifan lokal yang sesuai untuk materi pelajaran. Maka dari itu, pelatihan serta pendampingan bagi para guru menjadi sangat penting agar proses integrasi dapat dilakukan secara tepat dan optimal [11].

Selain itu, pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal juga membutuhkan kolaborasi erat antara sekolah, guru, dan masyarakat setempat. Partisipasi masyarakat lokal, seperti tokoh adat atau ahli budaya, dapat membantu memastikan keakuratan dan relevansi materi yang dikembangkan. Langkah ini juga berpotensi memperkaya proses pembelajaran dengan melibatkan narasumber langsung yang memiliki pemahaman mendalam mengenai budaya lokal, sehingga siswa dapat memperoleh wawasan yang lebih otentik dan kontekstual [12].

Menggunakan kearifan lokal dalam pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah, terdapat peluang besar untuk membentuk proses belajar yang lebih mendalam dan bermakna. Metode ini tidak hanya membantu siswa memperoleh pengetahuan akademis, tetapi juga membantu mereka memahami dan menghargai budaya mereka sendiri. Program ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, yang menekankan pembentukan karakter dan penguatan identitas siswa sebagai anggota masyarakat yang menghormati nilai-nilai budaya.

Dengan kata lain, kearifan lokal membentuk karakter dan identitas siswa selain membantu mereka belajar. Dengan memasukkan nilai-nilai lokal ke dalam proses belajar, siswa dapat memperoleh pengalaman pendidikan yang lebih luas di mana mereka dididik secara sosial, emosional, dan budaya selain secara kognitif. Metode seperti ini sangat cocok untuk diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah karena di tingkat ini pendidikan tidak hanya berfokus pada pendidikan akademik, tetapi juga pada pembentukan identitas dan kepribadian siswa sebagai anggota masyarakat yang menghormati nilai-nilai budaya.

### *3.2. Pengaruh Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal terhadap Minat Belajar*

Menurut beberapa penelitian, menggunakan bahan ajar yang mengandung elemen kearifan lokal dapat meningkatkan keinginan siswa untuk belajar. Ketika materi pelajaran dikaitkan dengan budaya yang mereka kenal, siswa cenderung menunjukkan motivasi yang lebih tinggi. Ini terjadi karena adanya

keterikatan emosional yang kuat terhadap materi, yang terasa lebih dekat dan relevan dengan pengalaman hidup mereka sehari-hari [8].

Penerapan bahan ajar yang mengangkat kearifan lokal dalam pembelajaran tematik di Madrasah Ibtidaiyah terbukti dapat mendorong partisipasi aktif siswa sekaligus meningkatkan capaian belajar mereka. Selain menumbuhkan minat terhadap materi pelajaran, siswa juga mengalami kemajuan dalam memahami konsep serta mengasah kemampuan berpikir kritis. Hasil menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat menjadi cara yang bagus untuk membuat pengalaman belajar lebih menarik dan bermanfaat [13].

Selain itu, pengintegrasian kearifan lokal dalam proses pembelajaran turut berkontribusi dalam menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif dan menyenangkan, di mana setiap siswa merasa dihargai serta terhubung dengan materi yang diajarkan. Misalnya, penggunaan cerita rakyat, permainan tradisional, atau praktik budaya lokal sebagai media pembelajaran dapat memperkuat keterhubungan siswa dengan materi yang diajarkan. Kearifan lokal menyajikan konteks yang akrab dan relevan bagi siswa, sehingga membantu mereka lebih mudah memahami serta menghayati materi yang dipelajari [14].

Bahan ajar yang mengangkat kearifan lokal tidak hanya mampu meningkatkan minat belajar siswa, tetapi juga berperan dalam memperkuat identitas budaya mereka. Siswa yang terlibat dalam pembelajaran dengan pendekatan ini cenderung merasa lebih bangga terhadap warisan budaya mereka dan menunjukkan motivasi yang lebih tinggi dalam mengikuti pelajaran. Ini menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki peran ganda: sebagai alat bantu pembelajaran sekaligus sebagai media untuk membentuk karakter dan identitas siswa [15].

Khususnya di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah, penerapan bahan ajar yang mengangkat nilai-nilai lokal turut berkontribusi dalam pengembangan keterampilan sosial dan emosional siswa. Ketika terlibat dalam aktivitas seperti permainan tradisional atau kegiatan budaya, siswa tidak hanya menyerap materi akademik, tetapi juga belajar mengenai kerja sama, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif semata, tetapi juga mencakup dimensi afektif dan psikomotorik. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih komprehensif dan bermakna, karena mampu menyentuh berbagai sisi perkembangan siswa secara holistik [16].

Lebih jauh lagi, pembelajaran yang mengandalkan kearifan lokal juga memiliki potensi untuk merangsang kreativitas siswa. Melalui kegiatan seperti membuat kerajinan tangan tradisional atau mendongeng ulang kisah-kisah rakyat, siswa didorong untuk berpikir secara imajinatif dan mengekspresikan ide-ide mereka. Pendekatan semacam ini mendukung pengembangan kemampuan berpikir kreatif dan inovatif dua kompetensi yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan dunia modern [17].

Namun demikian, keberhasilan integrasi bahan ajar berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan minat belajar siswa sangat bergantung pada bagaimana guru mengimplementasikannya. Diperlukan pemahaman yang kuat dari guru mengenai budaya lokal yang diangkat, serta kemampuan dalam mengaitkannya secara tepat dengan materi pembelajaran. Oleh karena itu, pelatihan dan pendampingan yang berkesinambungan bagi para pendidik menjadi faktor penting untuk memastikan proses integrasi berlangsung secara efektif dan bermakna [18].

Di samping itu, keterlibatan dan dukungan sekolah sangat penting untuk keberhasilan penerapan materi pelajaran berbasis kearifan lokal. Sekolah bertanggung jawab untuk menyediakan sumber daya pendukung, seperti buku pelajaran dan media pembelajaran, untuk mendukung proses pembelajaran yang kontekstual dan bermakna [19]. Jika tidak ada fasilitas yang memadai untuk mendukung, guru akan menghadapi kesulitan dalam membuat dan menerapkan bahan ajar yang inovatif dan relevan dengan konteks lokal [9].

Kerja sama antara pihak sekolah, tenaga pendidik, dan masyarakat sekitar turut menjadi aspek penting dalam pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal. Kolaborasi ini memungkinkan terciptanya materi pembelajaran yang lebih autentik, kontekstual, dan selaras dengan nilai-nilai budaya setempat. Keterlibatan tokoh adat, budayawan, atau pihak-pihak yang memiliki pemahaman mendalam mengenai budaya setempat dapat memastikan bahwa materi ajar yang dikembangkan tetap akurat dan relevan. Kehadiran mereka sebagai narasumber juga dapat memperkaya pembelajaran dengan menghadirkan pengalaman langsung dan perspektif yang autentik [20].

Dalam jangka panjang, penerapan bahan ajar yang mengandung unsur kearifan lokal tidak hanya memberikan manfaat kepada siswa, tetapi juga kepada masyarakat luas. Ketika peserta didik memahami serta menghargai budaya asal mereka, muncul kesadaran untuk turut menjaga dan melestarikan warisan budaya tersebut. Proses ini berperan dalam mendukung keberlanjutan budaya lokal di tengah derasnya pengaruh globalisasi [21].

Selain itu, pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat membantu memperkuat pendidikan multikultural. Ketika siswa dikenalkan pada keberagaman budaya, baik dari daerah mereka sendiri maupun dari daerah lain, mereka secara tidak langsung belajar untuk menghargai perbedaan dan membangun sikap toleransi. Hal ini memegang peranan penting terutama di Indonesia, yang dikenal dengan latar belakang budaya yang sangat beragam [22].

Meski memiliki berbagai manfaat, pengembangan bahan ajar yang berbasis kearifan lokal tetap menghadapi sejumlah tantangan. Salah satu kendala utama adalah minimnya pemahaman guru terhadap budaya lokal yang tepat untuk diintegrasikan ke dalam materi pembelajaran. Di samping itu, kekurangan dukungan dari sekolah dan masyarakat sekitar juga dapat menghalangi pengembangan dan pemanfaatan materi pelajaran ini secara optimal [23].

Guna mengatasi tantangan tersebut, dibutuhkan kerja sama yang solid antara guru, pihak sekolah, pemerintah, dan masyarakat setempat. Guru perlu mendapatkan pelatihan serta bimbingan dalam menyusun bahan ajar yang mengandung unsur kearifan lokal. Sementara itu, dukungan dari sekolah dan pemerintah, baik dalam bentuk pendanaan maupun penyediaan infrastruktur yang memadai, juga sangat diperlukan untuk menunjang proses ini. Selain itu, kolaborasi dengan para ahli budaya dan masyarakat lokal berperan penting dalam memastikan bahwa materi pembelajaran yang dikembangkan tetap autentik serta relevan dengan konteks budaya siswa [16].

Pendekatan ini menyimpan potensi yang sangat besar untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, terutama dalam konteks pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah. Tidak hanya menjadikan proses belajar lebih menarik dan bermakna, integrasi kearifan lokal juga mendukung pengembangan keterampilan sosial, emosional, dan kognitif yang esensial bagi kehidupan siswa di masa depan.

### *3.3. Kendala dalam Pengembangan Bahahn Ajar Berbasis Kearifan Lokal*

Pengembangan bahan ajar yang mengusung kearifan lokal menghadapi banyak tantangan meskipun memiliki banyak keuntungan. Keterbatasan sumber daya yang dimiliki guru menghalangi mereka untuk membuat bahan ajar yang inovatif dan kontekstual. Banyak guru menghadapi masalah seperti keterbatasan waktu, kekurangan instruksi, dan keterbatasan akses terhadap referensi dan media pendukung yang memadai. Selain itu, banyak guru tidak memahami dengan baik nilai-nilai kearifan lokal yang relevan dan bagaimana mereka dapat dimasukkan ke dalam materi ajar yang sesuai dengan kurikulum [24].

Dukungan institusional yang minim dari pihak sekolah juga turut memperburuk situasi. Keterbatasan anggaran dan kurangnya fasilitas sering kali menjadi kendala dalam pengembangan bahan ajar berbasis budaya. Sekolah cenderung lebih memprioritaskan pencapaian akademik yang bersifat kuantitatif dan terukur, sehingga aspek-aspek pembelajaran yang bersifat kontekstual dan berbasis budaya lokal kurang mendapatkan perhatian yang memadai. Selain itu, minimnya kolaborasi antara sekolah dengan komunitas lokal atau ahli budaya juga menjadi kendala, padahal partisipasi masyarakat lokal sangat penting untuk memastikan keakuratan dan relevansi materi yang dikembangkan [25].

Ketiadaan literatur atau panduan praktis yang memadai mengenai integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran juga menjadi salah satu hambatan yang signifikan. Banyak guru mengalami kesulitan dalam menemukan referensi yang dapat dijadikan acuan dalam menyusun bahan ajar berbasis kearifan lokal secara sistematis dan sesuai dengan tuntutan kurikulum. Akibatnya, banyak guru yang merasa tidak percaya diri atau ragu untuk mencoba pendekatan ini dalam pembelajaran sehari-hari [23].

Selain itu, kurangnya kesadaran tentang pentingnya kearifan lokal dalam pendidikan menjadi hambatan signifikan dalam pengembangan dan implementasi bahan ajar berbasis kearifan lokal. Banyak pihak, termasuk guru dan orang tua, masih memandang kearifan lokal kurang penting dibandingkan dengan materi akademis yang diujikan secara nasional, sehingga motivasi untuk mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran menjadi rendah [26].

Tantangan lain yang kerap muncul adalah keragaman budaya dan konteks lokal yang sangat luas di Indonesia. Setiap daerah memiliki karakteristik kearifan lokal yang berbeda-beda, sehingga bahan ajar yang dirancang untuk satu wilayah belum tentu sesuai untuk diterapkan di wilayah lain. Kondisi ini menuntut adanya pendekatan yang fleksibel dan adaptif dalam proses pengembangan bahan ajar, yang pada gilirannya memerlukan alokasi waktu dan sumber daya yang lebih besar.

Selain itu, hambatan teknis seperti keterbatasan akses terhadap teknologi dan sumber daya digital juga menjadi persoalan serius, terutama di daerah-daerah terpencil. Banyak sekolah masih mengalami kekurangan fasilitas pendukung, seperti komputer, koneksi internet, dan perangkat lunak edukatif, yang seharusnya dapat membantu guru dalam merancang dan mengakses bahan ajar berbasis kearifan lokal. Keterbatasan ini menyulitkan guru dalam mencari referensi dan media pembelajaran yang diperlukan untuk mendukung proses integrasi tersebut. Kendala lain yang sering diabaikan yakni resistensi dari siswa sendiri. Meskipun kearifan lokal dapat meningkatkan minat belajar, beberapa siswa mungkin merasa bahwa materi tersebut tidak relevan dengan kehidupan modern mereka. Hal ini terutama terjadi di daerah perkotaan, di mana siswa lebih terpapar budaya global dan kurang mengenal budaya lokal mereka sendiri [27].

Untuk mengatasi kendala-kendala ini, diperlukan upaya kolaboratif antara guru, sekolah, pemerintah, dan komunitas lokal. Guru perlu mendapatkan pelatihan serta pendampingan yang berkelanjutan dalam mengembangkan bahan ajar berbasis kearifan lokal. Di sisi lain, sekolah dan pemerintah memiliki tanggung jawab untuk menyediakan dukungan finansial serta infrastruktur yang memadai guna mendukung proses tersebut. Kolaborasi dengan para ahli budaya dan masyarakat lokal juga penting dilakukan agar materi yang dikembangkan tetap autentik dan sesuai dengan konteks budaya siswa. Lebih lanjut, diperlukan kebijakan yang mendukung integrasi kearifan lokal ke dalam kurikulum pendidikan nasional. Pemerintah dapat berperan strategis dengan merumuskan pedoman serta standar yang jelas mengenai bagaimana nilai-nilai lokal dapat diadaptasi ke dalam proses pembelajaran, sehingga memberikan arah yang tegas bagi guru dan sekolah dalam merancang bahan ajar berbasis budaya [28].

Penelitian juga dapat menemukan praktik terbaik dan merumuskan model pengembangan bahan ajar yang efektif dan aplikatif. Selain itu, penguatan kegiatan penelitian dan pengembangan merupakan langkah penting menuju pembuatan bahan ajar berbasis kearifan lokal yang berkualitas. Penelitian juga dapat menyediakan bukti nyata tentang manfaat dan efek positif dari penerapan kearifan lokal dalam proses pembelajaran.

Di samping itu, peningkatan kesadaran akan pentingnya kearifan lokal dalam pendidikan juga perlu digalakkan. Sosialisasi dan kampanye yang menasar guru, orang tua, dan masyarakat luas dapat menjadi sarana edukasi mengenai nilai-nilai lokal serta manfaatnya dalam konteks pendidikan. Upaya ini akan membantu menciptakan dukungan yang lebih luas dari berbagai pihak terhadap pengembangan dan implementasi bahan ajar berbasis kearifan lokal [29].

Dengan adanya upaya untuk memfasilitasi pertukaran pengetahuan dan pengalaman antara guru dari berbagai daerah. Forum atau lokakarya dapat menjadi sarana yang efektif bagi guru untuk saling berbagi pengalaman dan strategi dalam mengembangkan bahan ajar berbasis kearifan lokal. Melalui wadah seperti ini, guru dapat saling belajar dan mengadopsi praktik-praktik terbaik yang telah terbukti efektif di berbagai konteks [30].

Di era digital, pemanfaatan teknologi juga menjadi langkah penting dalam pengembangan bahan ajar berbasis budaya lokal. Teknologi dapat digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan, mengorganisasi, serta menyebarkan informasi tentang kearifan lokal secara lebih efisien. Misalnya, platform digital dapat dimanfaatkan untuk membangun database kearifan lokal dari berbagai wilayah, yang kemudian dapat diakses secara luas oleh guru dan siswa di seluruh Indonesia.

Selain itu, keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pengembangan bahan ajar juga patut didorong. Siswa dapat dilibatkan dalam kegiatan seperti mendokumentasikan cerita rakyat, praktik budaya, atau nilai-nilai lokal di lingkungan mereka. Keterlibatan ini tidak hanya meningkatkan partisipasi dan rasa memiliki terhadap proses pembelajaran, tetapi juga menumbuhkan apresiasi mereka terhadap kekayaan budaya lokal dan meningkatkan minat belajar siswa secara signifikan.

### *3.4. Proses Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal*

Pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal membutuhkan pendekatan yang terstruktur dan melibatkan berbagai pihak. Tahapan tahapannya mencakup pengenalan terhadap unsur-unsur kearifan lokal, penyusunan materi ajar, validasi oleh pakar, pelaksanaan uji coba di kelas, serta perbaikan berdasarkan masukan yang diterima. Setiap tahap ini memiliki peran penting dalam menjamin relevansi budaya sekaligus efektivitas materi dalam proses pembelajaran. Keterlibatan aktif dari guru, siswa, dan komunitas lokal menjadi kunci utama untuk menjaga keaslian dan keberlanjutan bahan ajar yang dihasilkan [31].

Langkah-langkah dalam pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal :

- 3.4.1. Identifikasi kearifan lokal yang relevan dengan materi pembelajaran. Identifikasi ini melibatkan pengumpulan data tentang nilai-nilai budaya, tradisi, dan praktik lokal yang dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran. Misalnya, cerita rakyat, permainan tradisional, atau praktik pertanian lokal dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi untuk mengembangkan materi pembelajaran yang kontekstual [25].
- 3.4.2. Perancangan materi pembelajaran yang melibatkan penyesuaian kearifan lokal dengan tujuan pembelajaran dan kurikulum yang berlaku. Guru perlu memastikan bahwa materi yang dikembangkan tidak hanya menarik tetapi juga memenuhi standar akademis. Misalnya, cerita rakyat dapat diadaptasi untuk mengajarkan nilai-nilai moral, sementara permainan tradisional dapat digunakan untuk mengajarkan konsep matematika atau ilmu sosial [32].
- 3.4.3. Validasi ini melibatkan peninjauan oleh ahli pendidikan, ahli budaya, dan praktisi pembelajaran untuk memastikan bahwa materi yang dikembangkan akurat, relevan, dan efektif. Validasi ini juga membantu mengidentifikasi kekurangan atau kesalahan yang perlu diperbaiki sebelum bahan ajar diimplementasikan di kelas [33].
- 3.4.4. Setelah validasi, bahan ajar diuji coba di kelas untuk melihat efektivitasnya dalam meningkatkan minat dan hasil belajar siswa. Uji coba ini melibatkan observasi, wawancara, dan pengumpulan umpan balik dari siswa dan guru. Uji coba ini membantu mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu diperbaiki atau disesuaikan agar bahan ajar lebih efektif. Berdasarkan umpan balik dari uji coba, bahan ajar kemudian direvisi untuk meningkatkan kualitasnya. Revisi ini melibatkan perbaikan terhadap aspek-aspek yang dianggap kurang efektif, seperti bahasa, ilustrasi, atau metode penyampaian materi. Revisi ini memastikan bahwa bahan ajar yang dihasilkan benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa [34].
- 3.4.5. Partisipasi aktif dari guru, siswa, dan masyarakat lokal merupakan komponen kunci dalam proses pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal. Guru berperan sebagai fasilitator yang menjembatani antara nilai-nilai budaya lokal dengan materi pembelajaran, sedangkan siswa berperan sebagai subjek pembelajaran yang dapat memberikan umpan balik terhadap efektivitas bahan ajar yang digunakan. Sementara itu, masyarakat lokal, seperti tokoh adat dan ahli budaya memiliki peran penting dalam menjamin keakuratan dan keautentikan konten budaya yang dimasukkan dalam bahan ajar [16]. Partisipasi masyarakat lokal turut menjamin bahwa bahan ajar yang disusun tetap selaras dengan realitas sosial dan budaya yang dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari. Mereka juga memberikan kontribusi berupa wawasan mendalam mengenai nilai-nilai serta praktik budaya setempat yang layak untuk diintegrasikan dalam pembelajaran. Selain memperkuat dimensi kontekstual, partisipasi ini turut membangun rasa kepemilikan dan kebanggaan terhadap bahan ajar yang digunakan di lingkungan Pendidikan [35].
- 3.4.6. Pengembangan bahan ajar yang mengandung unsur kearifan lokal juga memerlukan dukungan aktif dari pihak sekolah dan pemerintah. Sekolah bertanggung jawab dalam menyediakan fasilitas yang mendukung, seperti buku pelajaran, media pembelajaran, dan sumber daya lainnya. Di sisi lain, peran pemerintah sangat dibutuhkan melalui penerbitan kebijakan yang mendukung serta penyediaan dana yang cukup, agar proses pengembangan bahan ajar ini dapat berjalan secara berkelanjutan dan efektif [35].

Dengan demikian, pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal menuntut adanya pendekatan yang sistematis, partisipatif, dan kolaboratif. Sinergi antar berbagai pemangku kepentingan menjadi kunci utama dalam menciptakan pembelajaran yang relevan, kontekstual, dan bermakna bagi siswa. Hal

ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pentingnya pembentukan karakter dan identitas siswa sebagai bagian dari masyarakat yang berbudaya [36].

**Table 1.**Proses pengembangan bahan ajar.

Tahapan	Kegiatan	Pelaksanaan
Identifikasi	Mengumpulkan cerita rakyat	Guru dan siswa
Perancangan	Menyusun materi integrasi	Guru
Validasi	Review oleh ahli budaya	Guru dan siswa
Uji coba dan revisi	Implementasi kelas	Sekolah
Pelatihan	Penguatan kompetensi guru	Sekolah dan pemerintah

### 3.5. Peran Guru dalam Mengintegrasikan Kearifan Lokal ke dalam Pembelajaran

Guru adalah orang yang sangat penting dalam memasukkan kearifan lokal ke dalam proses pembelajaran. Dengan mengadaptasi cerita rakyat, permainan tradisional, atau praktik budaya lokal, guru dapat membuat pengalaman belajar yang lebih hidup, relevan, dan bermakna. Meskipun demikian, guru perlu mendapatkan pelatihan yang cukup dan dukungan yang berkelanjutan agar integrasi ini berjalan dengan baik. Dukungan ini sangat penting untuk guru merancang bahan ajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan siswa [37].

Agar dapat mengintegrasikan kearifan lokal secara efektif dalam proses pembelajaran, guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai budaya lokal yang akan digunakan. Kisah rakyat dapat digunakan untuk mengajarkan moralitas, sementara permainan tradisional dapat digunakan untuk mengajarkan konsep matematika atau ilmu sosial. Guru harus mampu mengidentifikasi nilai-nilai budaya, tradisi, dan praktik lokal yang relevan dengan materi pelajaran mereka [38].

Selain itu, guru harus memiliki kemampuan untuk membuat bahan ajar yang berbasis kearifan lokal. Bahan ajar ini harus sesuai dengan tujuan pembelajaran dan sesuai dengan persyaratan kurikulum yang berlaku. Agar materi yang dikembangkan menarik dan memenuhi standar akademis, diperlukan inovasi dan kreativitas [39].

Guru perlu mendapatkan pelatihan dan pendampingan yang memadai untuk membuat bahan ajar yang efektif. Pelatihan dapat membantu guru mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran dengan cara yang tepat dan efektif. Pelatihan juga dapat memberikan guru keterampilan yang diperlukan untuk melakukan hal-hal seperti mengumpulkan informasi tentang kearifan lokal, membuat bahan pelajaran, dan mengevaluasi seberapa efektif bahan ajar [40].

Selain pelatihan, guru juga membutuhkan dukungan dari sekolah dan pemerintah. Sekolah perlu menyediakan sarana, prasarana, dan sumber daya yang memadai, sementara pemerintah diharapkan memberikan kebijakan dan pendanaan yang mendukung keberlanjutan pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal [35].

Bahan ajar berbasis kearifan lokal membutuhkan kerja sama antara guru, siswa, dan masyarakat lokal. Sehingga materi pembelajaran menjadi lebih autentik dan kontekstual, siswa dapat berpartisipasi secara aktif dalam proses pengumpulan dan pendokumentasian berbagai jenis kearifan lokal yang ada di lingkungan mereka. Tidak hanya membantu siswa menjadi lebih terlibat dalam proses pembelajaran, tetapi juga membantu mereka belajar lebih banyak tentang budaya mereka sendiri [41]. Masyarakat lokal, seperti tokoh adat atau ahli budaya, dapat memberikan wawasan berharga mengenai nilai-nilai dan praktik budaya yang relevan untuk diintegrasikan ke dalam pembelajaran. Partisipasi masyarakat

lokal membantu memastikan keakuratan dan keautentikan materi yang dikembangkan. Hal ini juga membantu menciptakan rasa kepemilikan dan kebanggaan terhadap bahan ajar yang dikembangkan.

Pemanfaatan teknologi oleh guru juga sangat penting untuk mengembangkan bahan ajar berbasis kearifan lokal. Teknologi dapat membantu mengumpulkan, mengawasi, dan menyebarkan informasi tentang kearifan lokal. Sebagai contoh, basis data kearifan lokal dari berbagai daerah dapat dibuat dan diakses oleh guru dan siswa di seluruh Indonesia [42]. Penerapan kearifan lokal dalam pembelajaran memiliki banyak manfaat, tetapi ada banyak tantangan yang perlu diatasi. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya kesadaran akan peran penting kearifan lokal dalam dunia pendidikan. Banyak pihak, termasuk guru dan orang tua, masih memandang kearifan lokal sebagai sesuatu yang kurang penting dibandingkan dengan materi akademis yang diujikan secara nasional.

Guna mengatasi berbagai hambatan dalam integrasi kearifan lokal ke dalam pembelajaran, diperlukan sinergi antara guru, pihak sekolah, pemerintah, dan masyarakat setempat. Guru perlu memperoleh pelatihan serta pendampingan agar mampu menyusun bahan ajar berbasis kearifan lokal secara efektif. Di sisi lain, sekolah dan pemerintah diharapkan menyediakan dukungan berupa pendanaan dan sarana pendukung yang memadai. Tak kalah penting, kolaborasi dengan para ahli budaya dan komunitas lokal juga berperan besar dalam menjaga keaslian serta kesesuaian materi dengan latar budaya siswa [6].

Dengan demikian, peran guru menjadi sangat vital dalam proses pengintegrasian kearifan lokal ke dalam kegiatan pembelajaran. Mereka bertindak sebagai penghubung antara nilai-nilai budaya lokal dan materi ajar, memastikan bahwa pembelajaran tidak hanya informatif tetapi juga kontekstual dan bermakna bagi siswa. Melalui pelatihan, dukungan, dan kolaborasi yang memadai, guru dapat mengembangkan bahan ajar yang tidak hanya menarik dan efektif, tetapi juga mendorong siswa untuk lebih menghargai dan memahami budaya mereka sendiri. Upaya ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pentingnya pembentukan karakter dan identitas siswa sebagai bagian dari masyarakat yang berbudaya.

#### **4. Kesimpulan**

Bahan ajar yang didasarkan pada kearifan lokal memiliki potensi besar untuk meningkatkan minat siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI) dalam belajar. Selain itu, karena berakar pada kehidupan sehari-hari siswa, elemen kearifan lokal seperti cerita rakyat, permainan tradisional, dan praktik budaya membuat pembelajaran lebih kontekstual dan menarik. Metode ini membuat belajar lebih mudah bagi siswa untuk memahami dan menginternalisasi materi pelajaran.

Namun, guru, sekolah, pemerintah, dan masyarakat lokal harus bekerja sama untuk memaksimalkan potensi tersebut. Guru memainkan peran penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam materi pelajaran mereka. Sayangnya, banyak tantangan yang sering dihadapi oleh pendidik, termasuk pelatihan terbatas dan keterbatasan sumber daya. Oleh karena itu, dibutuhkan pelatihan dan dukungan yang memadai agar guru mampu mengembangkan bahan ajar yang kreatif, kontekstual, dan efektif. Sekolah dan pemerintah juga perlu memberikan dukungan, seperti sarana prasarana, kebijakan, dan pendanaan yang memadai. Kolaborasi dengan masyarakat lokal, seperti tokoh adat atau ahli budaya, penting untuk memastikan keakuratan dan relevansi materi yang dikembangkan.

Penggunaan teknologi turut memainkan peran penting dalam mendukung proses pengumpulan serta penyebaran informasi mengenai kearifan lokal. Dalam jangka panjang, bahan ajar yang mengangkat kearifan lokal tidak hanya mampu menumbuhkan minat belajar siswa, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian budaya dan penguatan nilai-nilai pendidikan multikultural. Dengan adanya dukungan yang memadai, pendekatan ini berpotensi menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna, kontekstual, dan berfokus pada pembentukan karakter peserta didik.

#### **5. Referensi**

- [1] R. Wijaya, R. S. D. Utami, dan M. E. Nurtamam, "Dampak faktor sosial ekonomi orang tua terhadap hasil belajar: systematic literature review".
- [2] W. Audia dan I. Mastoah, "Strategi inovatif dalam meningkatkan literasi dan numerasi siswa sekolah dasar di era digital".

- [3] L. Badriah dan S. Sukati, "INTERGRASI KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN DI MADRASAH IBTIDAIYAH Se-KABUPATEN BANTUL YOGYAKARTA," *JMIE J. Madrasah Ibtidaiyah Educ.*, vol. 5, no. 1, hlm. 46, Jun 2021, doi: 10.32934/jmie.v5i1.184.
- [4] N. W. Sumartini, I. W. Lasmawan, dan I. W. Kertih, "EKSPLORASI KENDALA GURU DALAM MENGINTEGRASIKAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL PADA PEMBELAJARAN IPS DI SEKOLAH DASAR," *Soc. J. Inov. Pendidik. IPS*, vol. 4, no. 4, hlm. 665–671, Feb 2025, doi: 10.51878/social.v4i4.4461.
- [5] J. W. Creswell, *Qualitative inquiry & research design: choosing among five approaches*, 4th ed., International student edition. Los Angeles, CA: SAGE, 2018.
- [6] D. Annisha, "Integrasi Penggunaan Kearifan Lokal (Local Wisdom) dalam Proses Pembelajaran pada Konsep Kurikulum Merdeka Belajar," *J. Basicedu*, vol. 8, no. 3, hlm. 2108–2115, Jun 2024, doi: 10.31004/basicedu.v8i3.7706.
- [7] T. Sastra Atmaja, "INTERNALISASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN," *J. Pendidik. Kewarganegaraan*, vol. 8, no. 1, hlm. 171–179, Jun 2024, doi: 10.31571/jpkn.v8i1.7380.
- [8] M. L. Sumarni, S. Jewarut, S. Silvester, F. V. Melati, dan K. Kusnanto, "Integrasi Nilai Budaya Lokal Pada Pembelajaran di Sekolah Dasar," *J. Educ. Res.*, vol. 5, no. 3, hlm. 2993–2998, Jul 2024, doi: 10.37985/jer.v5i3.1330.
- [9] Nur Amaliyah, Nisrochah Hayati, dan Ria Kasanova, "Implementasi Pendekatan Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Di MTs Miftahus Sudur Campor Proppo," *Dewantara J. Pendidik. Sos. Hum.*, vol. 2, no. 3, hlm. 129–147, Jul 2023, doi: 10.30640/dewantara.v2i3.1352.
- [10] D. Adela, I. W. Suastra, dan I. B. P. Arnyana, "INTEGRASI INDIGENOUS KNOWLEDGE MELALUI ETHNOBOTANY DAN ETHNOECOLOGY TANAMAN LOKAL KASEPUHAN CIPTAGELAR DALAM PEMBELAJARAN IPAS di SD," *J. Pendidik. DASAR*, vol. 11, no. 2, hlm. 208–216, Des 2023, doi: 10.46368/jpd.v11i2.977.
- [11] D. R. Andini dan M. Sirozi, "Integrasi Kearifan Lokal dalam Perencanaan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam," *J. Inov. Eval. Dan Pengemb. Pembelajaran JIEPP*, vol. 4, no. 3, hlm. 465–471, Des 2024, doi: 10.54371/jiepp.v4i3.566.
- [12] Y. Primasari, N. Ulia, dan S. Yustiana, "PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BERBASIS KEARIFAN LOKAL BUDAYA SAMIN GUNA MENYUKSESKAN GERAKAN LITERASI," *J. Ilm. Pendidik. Dasar*, vol. 8, no. 1, hlm. 51, Jan 2021, doi: 10.30659/pendas.8.1.51-62.
- [13] I. Imaduddin dan V. H. Sundi, "Penggunaan Bahan Ajar Tematik Berbasis Kearifan Lokal Guna Meningkatkan Semangat Belajar Siswa," 2024.
- [14] I. Wulandari, E. Handoyo, A. Yulianto, S. Sumartiningsih, dan P. X. Fuchs, "Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter Siswa di Era Globalisasi," 2024.
- [15] D. R. Mahmud, "Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Nelayan di Nusantara untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar," *J. Innov. Teach. Prof.*, vol. 1, no. 3, hlm. 121–133, Des 2023, doi: 10.17977/um084v1i32023p121-133.
- [16] A. Imron dan M. Shobirin, "Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Bagi Guru MI di Kota Semarang," *Dimas J. Pemikir. Agama Untuk Pemberdaya.*, vol. 21, no. 1, hlm. 71–100, Mei 2021, doi: 10.21580/dms.2021.211.7342.
- [17] D. Hermansyah dan M. Ali, "PENINGKATAN KREATIVITAS SISWA MELALUI STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK DI MADRASAH IBTIDAIYAH," 2025.
- [18] Irpan, A. Sutisnawati, dan L. Hamdani Maula, "Penerapan materi ajar berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan pemahaman budaya pada siswa sekolah dasar negeri Cikarang kelas III," *COLLASE Creat. Learn. Stud. Elem. Educ.*, vol. 7, no. 2, hlm. 257–263, Mar 2024, doi: 10.22460/collase.v7i2.22546.
- [19] D. Saputra, N. E. Putri, dan M. E. Nurtamam, "Korelasi status sosial ekonomi (SES) orang tua dengan prestasi akademik siswa kelas V sekolah dasar".
- [20] "Kolaborasi Kearifan Lokal dan Teknologi: Pelatihan Inovatif untuk Guru SD oleh kelompok PKM Nusa Putra University | Radar Sukabumi." Diakses: 14 April 2025. [Daring]. Tersedia pada:

- <https://radarsukabumi.com/pendidikan/universitas-nusa-putra/kolaborasi-kearifan-lokal-dan-teknologi-pelatihan-inovatif-untuk-guru-sd-oleh-kelompok-pkm-nusa-putra-university/>
- [21] A. Dwi Saputra, Firda Nurul Fauziah, dan Sarwiji Suwandi, “Pemanfaatan materi ajar bahasa Indonesia bermuatan kearifan lokal di SMA Negeri 1 Karanganyar,” *KEMBARA J. Sci. Lang. Lit. Teach.*, vol. 8, no. 2, hlm. 335–348, Okt 2022, doi: 10.22219/kembara.v8i2.21726.
- [22] S. Nurhidayah, A. Rahmawati, dan D. S. Saputra, “PENDIDIKAN MULTIKULTURAL BERBASIS KEARIFAN LOKAL,” 2022.
- [23] R. Umam dan A. M. Husain, “Pengintegrasian Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Kritikalitas dan Alternatif Solusi berdasarkan Literatur,” vol. 5, no. 2, 2024.
- [24] W. Dharmawan dan I. G. D. Gunawan, “KENDALA DAN SOLUSI IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA HINDU BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI SMA NEGERI SE KOTA PALANGKA RAYA,” 2023.
- [25] F. Wilda, “Identifikasi Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar,” *Trapsila J. Pendidik. Dasar*, vol. 4, no. 2, hlm. 11, Des 2022, doi: 10.30742/tpd.v4i2.2618.
- [26] M. A. F. Muwahhida, “MEMBANGUN KEBANGSAAN DAN MEMPERKUAT BUDAYA LOKAL MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR,” vol. 08, 2023.
- [27] A. Rezkya Nugraha dan U. A. Deta, “Profil Pemanfaatan Kearifan Lokal dalam Program Unggulan Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah: Studi Observasional,” *J. Ilmu Pendidik. Dan Pembelajaran*, vol. 1, no. 2, hlm. 51–55, Jul 2023, doi: 10.58706/jipp.v1n2.p51-55.
- [28] I. K. N. Ardiawan, “Pengembangan Komik Audio Visual Pendidikan Pancasila Berorientasi Kearifan Lokal,” *Cetta J. Ilmu Pendidik.*, vol. 7, no. 4, hlm. 181–194, Okt 2024, doi: 10.37329/cetta.v7i4.3652.
- [29] P. Rachmadyanti, “PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER BAGI SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI KEARIFAN LOKAL,” *J. Pendidik. Sekol. Dasar*, vol. 3, no. 2, hlm. 201, Sep 2017, doi: 10.30870/jpsd.v3i2.2140.
- [30] N. Shofiyah, F. N. Hasanah, dan S. Miluningtias, “Workshop untuk Pembuatan Bahan Ajar Ilmu Pengetahuan Alam Berbasis Kearifan Lokal Sidoarjo,” *JPM J. Pemberdaya. Masy.*, vol. 5, no. 2, hlm. 453–460, Nov 2020, doi: 10.21067/jpm.v5i2.4416.
- [31] N. Farhatin, H. Pujiastuti, dan A. Mutaqin, “PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MATEMATIKA BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK SISWA SMP KELAS VIII,” *Prima J. Pendidik. Mat.*, vol. 4, no. 1, hlm. 33, Jan 2020, doi: 10.31000/prima.v4i1.2082.
- [32] N. F. Yuniarti dan M. Sirozi, “Perencanaan Berbasis Kearifan Lokal untuk Peningkatan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam,” *Ainara J. J. Penelit. Dan PKM Bid. Ilmu Pendidik.*, vol. 5, no. 3, hlm. 336–341, Sep 2024, doi: 10.54371/ainj.v5i3.568.
- [33] N. Hikmah, A. Kuswidyano, dan P. H. M. Lubis, “Pengembangan Media Pop-Up Book pada Materi Siklus Air di Kelas V SD Negeri 04 Puding Besar,” *J. PGSD J. Ilm. Pendidik. Guru Sekol. Dasar*, vol. 15, no. 2, hlm. 137–148, Nov 2022, doi: 10.33369/pgsd.15.2.137-148.
- [34] I. S. A. Maharani, “PENGEMBANGAN MODUL TEMATIK CITA-CITAKU BAGI SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR,” 2016.
- [35] S. F. Meilana dan A. Aslam, “Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar,” *J. Basicedu*, vol. 6, no. 4, hlm. 5605–5613, Mei 2022, doi: 10.31004/basicedu.v6i4.2815.
- [36] L. Azizah, “View of Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Kearifan Lokal Guna Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Siswa.” Diakses: 27 April 2025. [Daring]. Tersedia pada: <https://journal.ipmafafa.ac.id/index.php/dawuhguru/article/view/340/218>
- [37] S. Nurul Azminah dkk., “PELATIHAN PENGEMBANGAN MODUL AJAR KEARIFAN LOKAL PASURUAN BERBASIS KURIKULUM MERDEKA DI SATUAN PAUD,” *PANCASONA*, vol. 2, no. 2, hlm. 405–414, Jul 2023, doi: 10.36456/pancasona.v2i2.7605.
- [38] Rahayu, “PENERAPAN PEMBELAJARAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL TERHADAP PENINGKATAN RASA NASIONALISME PESERTA DIDIK,” 29 Mei 2022, *Thesis Commons*. doi: 10.31237/osf.io/ay82q.
- [39] Y. Tinja dan S. M. Towaf, “PENGEMBANGAN BAHAN AJAR TEMATIK BERBASIS KEARIFAN LOKAL MANGGARAI BARAT NTT,” 2023.

- [40] M. I. Dzulkurnain, D. Cahyono, I. Nasar, T. Kusayang, dan M. N. Sari, "PELATIHAN GURU SEKOLAH MENENGAH DALAM IMPLEMENTASI METODE PEMBELAJARAN INOVATIF: KONTRIBUSI PERGURUAN TINGGI," no. 2, 2024.
- [41] "Kolaborasi dalam Integrasi Budaya Lokal ke Pendidikan Indonesia Halaman 1 - Kompasiana.com." Diakses: 14 April 2025. [Daring]. Tersedia pada: <https://www.kompasiana.com/raisahermawan9985/66c604cb34777c5ae12dda02/kolaborasi-dalam-integrasi-budaya-lokal-ke-pendidikan-indonesia>
- [42] N. Sutarna dan A. F. Lutfi, "Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal dan Budaya Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Deskripsi," *Nat. J. Kaji. Penelit. Pendidik. Dan Pembelajaran*, vol. 5, no. 2b, hlm. 883–894, Des 2021, doi: 10.35568/naturalistic.v5i2b.1218.